

**HUBUNGAN SOSIAL BUDAYA DENGAN KEBERHASILAN  
PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA IBU MENYUSUI  
DI POSYANDU WILAYAH DESA SRIGADING  
SANDEN BANTUL YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun Oleh :  
Hajaroh Hidayati  
201210104166**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG D IV  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN  
'AISYIYAH YOGYAKARTA  
2013**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**HUBUNGAN SOSIAL BUDAYA DENGAN KEBERHASILAN  
PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA IBU MENYUSUI  
DI POSYANDU WILAYAH DESA SRIGADING  
SANDEN BANTUL YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun Oleh :**

**Hajaroh Hidayati**  
**201210104166**

Telah Disetujui Oleh :

Pembimbing : Dewi Rokhanawati, S.Si.T., MPH.

Tanggal : 03 September - 2013

Tanda tangan : 

# CORRELATION BETWEEN SOCIO-CULTURAL WITH SUCCESS IN GIVING EXCLUSIVE BREASTFEEDING IN SRIGADING SANDEN BANTUL<sup>1</sup>

Hajarah Hidayati<sup>2</sup>, Dewi Rokhanawati<sup>3</sup>

## ABSTRACT

**Abstract** : Breastfeeding is the best food for babies. The main problems in exclusive breastfeeding is the socio-cultural practices and beliefs that form a person in exclusive breastfeeding.

The objectives of this research is to know the correlation between socio-cultural with success in giving exclusive breastfeeding in Srigading Sanden Bantul.

This research used non-experimental studies with survey design and analitic approach to the retrospective and then analyzed with Fisher Exact test. This research was conducted in breastfeeding mother in Srigading Sanden Bantul with a population of 55. the results are interpreted in the form of tables, images, and narratives.

Based on fisher exact test results obtained P value= 0, 004 ( $P < 0,05$ ) that means there is a correlation between socio-cultural with success in giving exclusive breastfeeding in Srigading Sanden Bantul. suggested that parents should increase knowledge of encouraging exclusive breastfeeding.

**Intisari** : ASI Eksklusif merupakan makanan terbaik untuk bayi. Permasalahan utama dalam pemberian ASI Eksklusif adalah sosial budaya yaitu berupa kebiasaan dan kepercayaan seseorang dalam pemberian ASI Eksklusif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan sosial budaya dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif pada ibu menyusui di Posyandu Wilayah Desa Srigading Sanden Bantul Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Deskriptif Korelational*. Sampel penelitian ini adalah Ibu menyusui di Posyandu Wilayah Desa Srigading Sanden Bantul Yogyakarta sejumlah 55 responden. Analisis data dilakukan dengan uji *Chi Square*

Hasil uji *Fisher Exact* menunjukkan bahwa hasil  $p=0,004$  ( $p > 0,05$ ) yang berarti ada hubungan sosial budaya dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif. Sehingga dengan ini dapat disimpulkan bahwa sosial budaya memiliki hubungan terhadap pemberian ASI Eksklusif. Untuk itu peneliti menyarankan agar orang tua meningkatkan pengetahuan tentang ASI Eksklusif sehingga mendorong ibu memberikan ASI Eksklusif kepada anaknya.

---

<sup>1</sup>Title of thesis

<sup>2</sup> Student of Diploma IV Midwife STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup> Lecture of STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

## **PENDAHULUAN**

ASI merupakan makanan yang ideal bagi pertumbuhan neonatus, sebab sejumlah komponen terkandung didalam ASI yang berfungsi sebagai sumber nutrisi untuk pertumbuhan dan perlindungan pertama terhadap infeksi (Nugroho, 2011).

Permasalahan utama dalam pemberian ASI eksklusif adalah sosial budaya yaitu berupa kebiasaan dan kepercayaan seseorang dalam pemberian ASI eksklusif. Adapun kebiasaan ibu yang tidak mendukung pemberian ASI adalah kebiasaan memberikan susu formula sebagai pengganti ASI apabila bayi ditinggal ibunya atau bayi rewel dan kebiasaan memberikan makanan padat/sereal pada bayi sebelum usia 6 bulan agar bayi cepat kenyang dan tidak rewel sedangkan kepercayaan ibu yang tidak mendukung pemberian ASI adalah seperti adanya kepercayaan minum wejah (sejenis minuman dari daun-daunan tertentu) dengan keyakinan bahwa ASI akan lebih banyak keluar (Yany, 2012). Menurut Arisman (2010), salah satu mitos kebudayaan yang beredar dalam pemberian ASI eksklusif yaitu salah kaprah yang menganggap bahwa menyusui merupakan perilaku primitif.

Bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif pada usia 0-6 bulan akan mengalami gangguan pencernaan, bayi tidak memiliki kekebalan tubuh untuk mencegah penyakit sehingga mudah terkena infeksi, berkurangnya efek psikologis antara anak dan ibu sehingga mengurangi ikatan cinta kasih ibu dan anak ( Perinasia, 2004)

Menurut Oktaviani (2011), hasil penelitian hubungan antara pengetahuan dan sosial budaya dengan pemberian ASI eksklusif, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sosial budaya berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif yaitu sebesar 50% responden dengan budaya yang baik terkait pemberian ASI eksklusif dan 60,4% responden dengan budaya yang kurang baik tidak memberikan ASI eksklusif.

Desa Srigading merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul. Studi pendahuluan yang telah dilakukan pada 28 Februari 2013, di Desa Srigading tercatat sebanyak 21 Posyandu dengan jumlah bayi usia 6-12 bulan sebanyak 55 bayi. Hasil peninjauan rekam medis puskesmas terkait dengan pencapaian ASI eksklusif diketahui bahwa pemberian ASI eksklusif sebanyak 20 bayi sedangkan yang tidak diberi ASI eksklusif sebanyak 35 bayi sehingga hasil pencapaian ASI eksklusif di Desa Srigading sebesar 36,4%.

Hasil peninjauan dengan metode wawancara pada 10 ibu yang tidak menyusui bayinya secara eksklusif menunjukkan bahwa sebanyak 4 orang mengatakan bahwa bayi akan rewel karena lapar apabila diberi ASI saja, sebanyak 8 orang mengatakan bahwa ASI nya kurang sehingga diberi susu formula, sedangkan 2 orang mempunyai kebiasaan memberi madu kepada bayi baru lahir.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah deskriptif korelasional yaitu penelitian dengan cara menggambarkan hubungan antara dua variabel pada sekelompok subyek (Notoatmodjo, 2010). Pengambilan data dengan pendekatan *retrospektif*

yaitu perolehan data yang lebih lengkap dimana pengambilan data variabel akibat dilakukan terlebih dahulu kemudian baru variabel sebab pada waktu yang lalu (Arikunto, 2010). Populasi penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak usia 6-12 bulan yang berkunjung ke posyandu wilayah Desa Srigading Sanden Bantul Yogyakarta dengan jumlah kunjungan selama periode Februari 2013 terdata sebanyak 55 orang. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan menggunakan *total sampling*. Analisis data menggunakan *chi square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Univariat

**Tabel 2 Karakteristik Responden berdasarkan Keberhasilan ASI Eksklusif di Desa Srigading Sanden Bantul Yogyakarta**

ASI	Frekuensi	Presentase
Eksklusif	27	49,1 %
Tidak Eksklusif	28	50,9 %
Jumlah	55	100 %

Sumber : Data Primer 2013

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa ASI secara Eksklusif yaitu sejumlah 28 (50,9%). Sedangkan responden yang memberikan ASI Eksklusif sejumlah 27 (49,1%). Presentase pemberian ASI Eksklusif lebih rendah dari presentase ibu yang tidak memberikan ASI secara Eksklusif.

Menyusui adalah suatu proses yang alamiah dan merupakan suatu seni yang harus dipelajari kembali, karena menyusui sebenarnya tidak saja memberikan kesempatan kepada bayi untuk tumbuh menjadi manusia yang sehat secara fisik saja tetapi juga lebih cerdas, mempunyai emosional yang stabil, perkembangan spiritual yang baik serta perkembangan sosial yang lebih baik (Roesli, 2000)

Pemberian ASI secara Eksklusif banyak dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan merupakan sejumlah informasi yang dipahami dan pengenalan terhadap sesuatu hal atau benda secara objektif. Pengetahuan ini diperoleh ibu dari hasil belajar baik secara formal dan non formal. Pengetahuan ibu dapat dilihat dari tingkat pendidikan yang pernah dialami oleh ibu.

Ibu yang memiliki tingkat pendidikan SMA sejumlah 33 (10,9%) dan tingkat pendidikan SD sejumlah 5 (9,1%). Tingginya tingkat pendidikan ini akan mempengaruhi seseorang untuk mencari pengetahuan yang dibutuhkan oleh ibu. Dengan tingkat pendidikan SMA yang lebih tinggi dari SD akan membuat ibu memiliki tingkat pengetahuan yang lebih luas dan memiliki keterbukaan wawasan yang lebih dibandingkan dengan tingkat pendidikan SD. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa orang tua yang berpendidikan SD sejumlah 1 (1,8%)

orang tua memberikan ASI Eksklusif dan 4 (7,3%) tidak ASI Eksklusif. Orang tua yang memiliki pendidikan SMA menunjukkan bahwa sejumlah 19 (34,5%) memberikan ASI Eksklusif dan 14 (25,5%) tidak ASI Eksklusif.

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses pengembangan sumberdaya manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu proses belajar yang memberikan latar belakang berupa mengajarkan kepada manusia untuk dapat berpikir secara obyektif dan dapat memberikan kemampuan untuk menilai apakah budaya masyarakat dapat diterima atau mengakibatkan seseorang merubah tingkah laku

Green dalam Notoadmodjo (2007), mengungkapkan bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Pengetahuan akan mengendap dalam pikiran manusia sehingga akan membentuk perilaku seseorang menjadi lebih baik.

Sedangkan Elinofia,dkk (2012), dalam hasil penelitian yang dilakukan menjelaskan bahwa pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Semakin baik pengetahuan ibu tentang manfaat ASI eksklusif, maka seorang ibu akan memberikan ASI eksklusif pada anaknya, begitu juga sebaliknya.

Disisi lain kurangnya pengetahuan tentang menyusui dari satu generasi bahkan lebih akan menyebabkan banyak ibu masa kini mendapati bahwa ibu dan nenek mereka rendah pengetahuan tentang menyusui dan tidak mampu memberikan banyak dukungan terhadap pemberian ASI sehingga pemberian ASI tidak dapat dilakukan (Welford, 2008)

Memberikan ASI secara eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan akan menjamin tercapainya pengembangan potensial kecerdasan anak secara optimal. Hal ini karena selain sebagai nutrien yang ideal dengan komposisi yang tepat serta disesuaikan dengan kebutuhan bayi, ASI juga mengandung nutrisi khusus yang diperlukan otak bayi agar tumbuh optimal (Roesli, 2009). Pemberian ASI Eksklusif menjadi salah satu pilihan tepat untuk mencerdaskan bayi. Nutrisi tepat yang terkandung dalam ASI akan mengembangkan kecerdasan anak.

Pemberian ASI tidak Eksklusif kepada bayi dapat dipengaruhi oleh banyaknya iklan TV yang menawarkan berbagai produk susu formula untuk bayi. Adanya promosi susu formula juga bisa menjadi kemungkinan gagalnya pemberian ASI walaupun mindset awal sebenarnya ASI, promosi bisa berasal dari petugas kesehatan misalnya pada saat pulang dibekali susu formula, ataupun dari iklan-iklan di beberapa media baik cetak maupun elektronik (Nurafifah, 2009).

Ibu yang tidak memiliki pekerjaan cenderung dirumah dan banyak menghabiskan waktu dengan menonton televisi untuk menghabiskan waktu dirumah. Presentase ibu yang tidak bekerja sejumlah sejumlah 42 (76,4%) responden. Ibu yang tidak bekerja memiliki kecenderungan lebih sering menonton televisi dibandingkan dengan ibu yang bekerja. Kebiasaan menonton televisi yang menyediakan berbagai macam iklan

mengenai susu formula akan membentuk kecenderungan ibu untuk memberikan susu formula ataupun makanan pendamping ASI.

**Tabel 3 Karakteristik Responden berdasarkan Sosial Budaya di Desa Srigading Sanden Bantul Yogyakarta**

Sosial Budaya	Frekuensi	Presentase
Baik	41	74,5 %
Tidak Baik	14	25,5 %
Jumlah	55	100 %

Sumber : Data Primer 2013

Hasil penelitian menunjukkan paling banyak responden memiliki sosial budaya yang baik yaitu sejumlah 41 (74,5%) dan paling sedikit memiliki sosial budaya yang tidak baik yaitu 14 (25,5%) responden.

Manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang saling bergantung kehidupannya satu sama lain, oleh karena manusia tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan pertolongan orang lain. Disamping itu manusia adalah makhluk berbudaya, yang dikaruniai akal oleh Tuhan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya termasuk masalah kesehatan ( Notoatmodjo, 2005 ).

Karunia akal yang telah diberikan oleh Tuhan dan adanya sifat alami manusia yang tidak bisa lepas dari orang lain membuat tingkat sosial budaya responden masuk dalam kategori baik. Responden yang memiliki sosial budaya yang baik akan mengerti masalah yang dihadapinya sehingga dia akan memiliki langkah yang tepat untuk memecahkan masalahnya. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 25 (45,5%) responden memiliki kategori sosial budaya yang baik dengan pemberian ASI Eksklusif. Ini menunjukkan bahwa dengan tingkat sosial budaya yang baik akan membuat ibu dapat menentukan pilihan yang terbaik untuk bayinya, dalam hal ini ibu mampu memberikan ASI secara Eksklusif kepada bayinya.

Sosial budaya merupakan hasil dari tingginya pengetahuan seseorang. Pengetahuan yang tingginya akan mempengaruhi seseorang menentukan langkah yang tepat untuk mengambil keputusan dalam dal masalah sosial. Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi pengetahuan orang tersebut. Jika memiliki pengetahuan yang tinggi maka dia juga memiliki pengetahuan yang tinggi pula. Sejumlah 33 (10,9%) responden memiliki pendidikan SMA, SMA merupakan pendidikan lanjutan yang didalamnya mengandung unsur pemberian pengetahuan yang tinggi pula. Adanya tingkat pendidikan yang tinggi ini yang menyebabkan sebagian besar responden memiliki sosial budaya yang baik.

Nilai rendah pada hasil jawaban kuesioner no. 18 menunjukkan salah satu sosial budaya yang kurang baik. Masyarakat terbiasa membuang ASI yang pertama keluar saat ibu menyusui. ASI yang dibuang itu adalah kolostrum. Masyarakat beranggapan bahwa kolostrum merupakan cairan

kotor yang harus dibuang. Warna kolostrum yang tidak putih membuat masyarakat merasa kolostrum adalah ASI yang tidak sehat.

Jawaban item no. 20 juga menunjukkan hasil yang rendah. Masyarakat beranggapan bahwa mengkonsumsi ikan laut, udang, cumi-cumi dan lain-lain tidak baik dikonsumsi oleh ibu yang sedang menyusui. Kepercayaan yang diyakini oleh ibu dari nenek moyangnya menyebutkan bahwa mengkonsumsi makanan laut yang berbau amis akan membuat ASI yang dihasilkan tidak sehat. Sebagian besar ibu menyusui jarang mengkonsumsi makanan laut.

**Tabel 4. Tabulasi Silang Karakteristik Responden dengan Keberhasilan ASI Eksklusif di Desa Srigading Sanden Bantul Yogyakarta**

Faktor yang Mempengaruhi	ASI		Jumlah
	Eksklusif Frekuensi (%)	Tidak Eksklusif Frekuensi (%)	
<b>Sosial Budaya :</b>			
Baik	25 (45,5%)	16 (29,1%)	41 (74,5%)
Tidak Baik	2 (3,6%)	12 (21,8%)	14 (25,5%)
<b>Usia :</b>			
< 20 tahun	1 (1,8%)	1 (1,8%)	2 (3,6%)
20-35 tahun	15 (27,3%)	18 (32,7%)	33 (60%)
>35 tahun	11 (20%)	9 (16,4%)	20 (36,4%)
<b>Pekerjaan :</b>			
Bekerja	9 (16,4%)	4 (7,3%)	13 (23,6%)
Tidak Bekerja	18 (32,7%)	24 (43,6%)	42 (76,4%)
<b>Pendidikan :</b>			
SD	1 (1,8%)	4 (7,3%)	5 (9,1%)
SMP	6 (10,9%)	5 (9,1%)	11 (20,0%)
SMA	19 (34,5%)	14 (25,5%)	33 (60%)
PT	1 (1,8%)	5 (9,1%)	6 (10,9%)

Sumber : Data Primer 2013

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui sebanyak 41 (74,5%) responden memiliki faktor sosial budaya dalam kategori baik. Dari 41 responden itu sebanyak 25 (45,5%) responden memiliki kategori sosial budaya yang baik dengan pemberian ASI Eksklusif, sebanyak 16 (29,1%) responden memiliki kategori sosial budaya baik namun tidak memberikan ASI secara eksklusif. Sejumlah 14 (25,5%) responden memiliki kategori tidak baik dalam sosial budaya. Dari 14 responden tersebut sebanyak 2 (3,6%) responden memiliki kategori sosial budaya tidak baik dengan pemberian ASI Eksklusif dan sebanyak 12 (21,8%) responden memiliki sosial budaya tidak baik dengan Tidak memberikan ASI secara Eksklusif.



## 2. Hubungan Sosial Budaya dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil pengujian hubungan faktor budaya dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif dengan uji fisher exact diperoleh signifikansi perhitungan lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,004. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sosial budaya dengan pemberian ASI Eksklusif.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Elvanyie (2003) di Kalimantan Selatan menyatakan bahwa posisi inisiasi ASI berhubungan dengan tingkat pengetahuan, faktor psikologis dan faktor kebiasaan atau kepercayaan yang mendasari sosial budaya. Banyaknya kebiasaan dan kepercayaan masyarakat mengenai pantangan untuk tidak makan-makanan yang amis (ikan, telur, ayam) dan kepercayaan bahwa kolostrum merupakan cairan yang kotor mendasari banyaknya ibu menyusui di wilayah Kalimantan Selatan tidak memberikan ASI Eksklusif kepada anaknya.

Pemberian ASI tidak lepas dari tatanan budaya. Artinya setiap pemberian ASI dari ibu kepada anaknya akan berhubungan dengan sosial budaya yang ada dimasyarakat. Perilaku dibentuk oleh kebiasaan yang diwarnai oleh sosial budaya. Setiap orang selalu terpapar dan tersentuh oleh kebiasaan lingkungan serta mendapat pengaruh dari masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung (Perinasia, 2003). Perilaku yang telah dibentuk dengan oleh kebiasaan dan kepercayaan akan pemberian ASI Eksklusif akan berdampak pada keinginan ibu untuk memberikan ASI Eksklusif kepada anak. Sosial budaya ini akan mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI Eksklusif, responden yang memiliki kategori sosial budaya baik akan menunjukkan keberhasilan dalam pemberian ASI Eksklusif. Hal ini ditunjukkan dengan 25 (45,5%) responden memiliki kategori sosial budaya yang baik dengan pemberian ASI Eksklusif.

Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan berpendapat, faktor sosial budaya ditandai menjadi faktor utama pada pemberian ASI eksklusif pada balita di Indonesia. Ketidaktahuan masyarakat, gencarnya promosi susu formula, dan kurangnya fasilitas tempat menyusui di tempat kerja dan publik menjadi kendala utama. Seharusnya tidak ada alasan lagi bagi seorang ibu untuk tidak menyusui bayinya, faktor sosial budaya berupa dukungan suami terhadap pemberian ASI eksklusif menjadi faktor kunci kesadaran sang ibu untuk memberikan gizi terbaik bagi bayinya. Dukungan suami terhadap ibu untuk menyusui harus ditingkatkan. Keluarga dan masyarakat juga harus memberikan arahan dan ruang bagi ibu menyusui, karena minimnya dukungan keluarga dan suami membuat ibu sering kali tidak semangat memberikan ASI kepada bayinya. Tidak sedikit bayi baru berumur dua bulan sudah diberi makanan pendamping karena ketidaktahuan ibu terhadap manfaat ASI. Berdasarkan riset yang sudah dibuktikan di seluruh dunia, ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi hingga enam bulan, dan disempurnakan hingga umur dua tahun (Media Indonesia, 2008).

Kepercayaan yang sosial budaya datang dari apa yang kita lihat dan apa yang kita ketahui. Sekali kepercayaan telah terbentuk maka ia akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang dapat diharapkan dari obyek tertentu. Kepercayaan dapat terus berkembang dari pengalaman pribadi, apa yang diceritakan orang lain dan kebutuhan emosional kita sendiri merupakan determinan utama dalam terbentuknya kepercayaan. Pengalaman pribadi yang digeneralisasikan ini lalu membentuk strotipe apabila strotipe ini sudah berakar sejak lama, maka orang akan mempunyai sikap yang lebih didasarkan pada predikat yang dilekatkan oleh pola strotipenya dan bukan didasarkan pada obyek sikap tertentu. Sikap yang didasari pola strotipe seperti ini biasanya sangat sulit untuk menerima perubahan. Kepercayaan tidak selalu akurat. Kadang-kadang kepercayaan itu terbentuk justru dikarenakan kurang atau tidak adanya informasi yang benar mengenai obyek yang dihadapi (Azwar, 2005).

Kepercayaan sering atau diperoleh dari orang tua, kakek atau nenek. Seseorang menerima kepercayaan itu berdasarkan keyakinan dan tanpa adanya pembuktian terlebih dahulu (Notoatmodjo, 2003). Kepercayaan seseorang terhadap hal tersebut tergantung dari kuatnya kepercayaan yang diturunkan oleh nenek moyang dan pengalaman yang dimiliki.

Menurut Hatta (2007) mitos-mitos ataupun kepercayaan merupakan hambatan untuk tindakan menyusui yang normal, diantaranya: (a) Kolostrum tidak baik bahkan bahaya untuk bayi. (b) Bayi membutuhkan teh khusus atau cairan lain sebelum menyusui. (c) Bayi tidak mendapatkan cukup makanan atau cairan bila hanya diberi kolustrun atau ASI. Sebagian ibu percaya bahwa bayi membutuhkan banyak makanan dan cairan untuk pertumbuhannya, sehingga seseorang ibu akan berusaha memberikan makanan selain ASI untuk mencukupi kebutuhan tersebut.

Kebiasaan minum jamu merupakan salah satu faktor sosial budaya yang menandakan adanya keinginan sehat (Yany, 2012). Keyakinan ini hendaknya dapat didorong dengan lebih memotivasi pentingnya makanan bergizi dan seimbang bagi ibu hamil dan menyusui, pentingnya memelihara payudara ibu sebelum melahirkan untuk persiapan ASI bagi bayinya. Kebiasaan minum jamu ini mendorong ibu untuk makan sehat sehingga produksi ASI semakin bertambah banyak. Volume ASI yang bertambah banyak ini yang mendorong ibu untuk memberikan ASI.

## **KESIMPULAN**

1. Sosial Budaya di Desa Srigading, Sanden, Bantul sebagian besar memiliki sosial budaya yang baik yaitu sejumlah 41 (74,5%).
2. Keberhasilan pemberian ASI Eksklusif di Desa Srigading, Sanden, sebagian besar kategori tidak berhasil memberikan ASI secara Eksklusif yaitu sejumlah 28 (50,9%).

3. Ada hubungan antara sosial budaya dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif di Desa Srigading, Sanden, Bantul dengan nilai signifikansi ( $p$ ) 0,004.

## SARAN

1. Bagi Ibu-Ibu Desa Srigading Sanden Bantul  
Diharapkan meningkatkan pengetahuan tentang ASI Eksklusif. Pengetahuan ini dapat berupa manfaat, kegunaan, serta kerugian jika tidak diberikan ASI Eksklusif. Sehingga pengetahuan yang memadai akan mampu mendorong ibu untuk mengetahui sosial budaya yang merugikan atau bermanfaat bagi kesehatan ibu dan anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi Cetakan ke-14*. PT. Rineka Citra. Jakarta
- Arifin, M Siregar. (2004). *Pemberian ASI Eksklusif dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Diambil tanggal 10 Maret 2010 dari <http://jurnal.ASIEksklusif.com>
- Arisman. (2010). *Gizi dalam Daur Kehidupan*. EGC. Jakarta.
- Asriyanti. (2009). *Pengaruh Sosial Budaya Terhadap Pemberian Kolostrum oleh Ibu Post Partum Hari 1-7 di Pondok Bersalin Perwita Sari, Desa Kalikebo, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten*. Karya Tulis Ilmiah. Tidak dipublikasikan.
- Dinkes Kabupaten Bantul. (2012). *Hasil Pencapaian ASI Eksklusif*. Dinas Kesehatan. Bantul.
- Elinofia, dkk. (2012). *Hubungan Pendidikan, Pengetahuan, Pekerjaan dan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2011*. KTI. Tidak dipublikasikan.
- Indiarti, M.T. (2008). *Buku Pintar Ibu Kreatif ASI, Susu Formula dan Makanan Bayi*. Almatara-Publishing. Yogyakarta.
- KeMenKes. (2012). *Profil Data Kesehatan Indonesia Tahun 2011*. Didapat dari: [www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id). Diakses tanggal 25 Desember 2012.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Cetakan Pertama*. Rineka Cipta. Jakarta.

\_\_\_\_\_. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi Revisi Cetakan Pertama*. Rineka Cipta. Jakarta

Nugroho. (2011). *ASI dan Tumor Payudara*. Nuha Medika. Yogyakarta.

Nurafifah, Diana. (2009). *Faktor yang Berperan Dalam Kegagalan Praktik Pemberian ASI Eksklusif*. Diambil Tanggal 10 Desember 2012. Didapat dari: [http://www.dunia-ibu.org/html/asi\\_eksklusif.html](http://www.dunia-ibu.org/html/asi_eksklusif.html)

Oktaviani. (2011). *Hubungan Pengetahuan dan Sosial Budaya dengan Pemberian ASI Eksklusif di Nagari Pandai Sikek Wilayah Kerja Puskesmas Plus X Koto 1 Kabupaten Tanah Datar Tahun 2011*. Karya Tulis Ilmiah. Tidak dipublikasikan.

Profil Kesehatan Kabupaten Bantul. (2012). Didapat dari: [www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id). Diakses tanggal 19 Desember 2012.

Roesli. (2009). *Mengenal ASI Eksklusif*. PT Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara. Jakarta.

Rosita, S. (2008). *ASI Untuk Kecerdasan Bayi*. Edisi I. Ayyana. Yogyakarta.

Sylvia, Verralls. (2007). *Anatomi dan Fisiologi Terapan dalam Kebidanan*. EGC. Jakarta.

Syafrudin. (2009). *Sosial Budaya Dasar*. Transinfo Media: Yogyakarta

Wiknjosastro. (2005). *Ilmu Kebidanan*. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo. Jakarta.